

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Strategi Pembelajaran

##### 2.1.1 Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Al-Tabany, 2014, hlm. 169). Strategi pembelajaran diartikan oleh Djamarah dan Zain (2010, hlm. 5) sebagai pola-pola umum dari kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Arthur Costa (dalam Rustaman, 2003, hlm. 3) mengemukakan bahwa strategi belajar merupakan pola kegiatan pembelajaran berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diterapkan untuk mencapai suatu hasil belajar yang diinginkan. Nur (2000, hlm. 7) juga menambahkan bahwa strategi belajar merupakan strategi kognitif yang mengacu pada perilaku proses berpikir siswa yang digunakan pada saat menyelesaikan tugas belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan mengenai strategi pembelajaran, maka peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu pola berurutan yang dilakukan dalam proses belajar berupa proses berpikir siswa guna mencapai suatu hasil yang diinginkan.

## 2.2 Strategi Pembelajaran Elaborasi Tipe PQ4R

### 2.2.1 Pengertian Strategi Pembelajaran Elaborasi

Strategi pembelajaran elaborasi merupakan proses penambahan perincian dari informasi baru sehingga lebih bermakna (Al-Tabany, 2014, hlm. 173). Gagne (dalam Al-Tabany, 2014, hlm. 166) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran elaborasi merupakan salah satu strategi kognitif dengan menyatukan atau mengasosiasikan hal-hal yang akan dipelajari dengan bahan-bahan lain yang tersedia pada suatu kegiatan seperti pembuatan frase, pembuatan ringkasan, pembuatan catatan dan perumusan pertanyaan dengan jawaban. Nur (2004, hlm. 30) menambahkan bahwa strategi pembelajaran elaborasi merupakan strategi yang membantu pemindahan informasi baru dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang melalui penciptaan gabungan dan hubungan antara informasi baru dan informasi yang telah diketahui sebelumnya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran elaborasi merupakan pembelajaran yang membantu siswa menggabungkan hal-hal baru dengan hal-hal yang telah diketahui sebelumnya dan kemudian memindahkannya dari memori jangka pendek ke jangka panjang dengan cara pembuatan frase, pembuatan ringkasan, pembuatan catatan serta perumusan pertanyaan dan jawaban.

### 2.2.2 Pengertian Strategi Pembelajaran Elaborasi Tipe PQ4R

PQ4R adalah akronim dari *Preview Question Read Reflect Recite Review*, merupakan strategi yang digunakan untuk membantu siswa mengingat apa yang mereka baca, serta dapat membantu proses belajar

mengajar di kelas yang dilaksanakan dengan kegiatan membaca buku (Al-Tabany, 2014, hlm. 178). Nur (2005, hlm. 33-34) mengartikan PQ4R sebagai salah satu bagian dari strategi elaborasi dengan kegiatan membaca buku yang digunakan untuk membantu siswa mengingat dan memahami materi yang dibaca serta membantu proses belajar mengajar. Strategi belajar PQ4R diartikan oleh Supridjono (2009, hlm. 103) sebagai suatu strategi yang dikembangkan agar siswa dapat membaca efektif. Thomas dan Robinson (dalam Nur, 2000, hlm. 33-34) yang merupakan pencetus strategi PQ4R mengemukakan bahwa PQ4R merupakan salah satu strategi belajar yang dikenal untuk membantu siswa memahami dan mengingat materi yang mereka baca.

Berdasarkan pengertian para ahli yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran elaborasi tipe PQ4R (*Preview Question Read Reflect Recite Review*) adalah strategi belajar dengan cara membaca buku untuk mengingat serta memahami materi yang dibaca guna membantu proses belajar.

### 2.2.3 Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran Elaborasi Tipe PQ4R

Menurut Tung (2015, hlm. 209), terdapat enam langkah pada strategi PQ4R yang sesuai dengan akronimnya, yaitu *Preview*, *Question*, *Read*, *Reflect*, *Recite*, *Review*.

#### 1. *Preview*

Langkah ini dilakukan untuk menentukan ide pokok yang menjadi inti pembahasan dalam bahan bacaan siswa. Siswa akan menjadi mudah menemukan keseluruhan ide yang ada. Selain itu, siswa dapat menandai

bagian-bagian tertentu yang dapat dijadikan bahan pertanyaan untuk mempermudah menyusun daftar pertanyaan pada langkah selanjutnya.

## 2. *Question*

Langkah ini merupakan langkah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada diri sendiri mengenai bahan bacaan yang telah dibaca pada langkah sebelumnya.

## 3. *Read*

Membaca secara aktif digunakan untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun. Membaca secara aktif difokuskan untuk membaca pada paragraf-paragraf yang diperkirakan mengandung jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.

## 4. *Reflect*

Selama membaca, siswa juga memahami informasi yang dibaca dengan cara menghubungkan informasi yang dibacanya dengan hal-hal yang telah diketahui sebelumnya, mengaitkan subtopik-subtopik di dalam teks dengan konsep atau pikiran utama serta menggunakan materi yang dipelajari untuk memecahkan masalah yang disimulasikan.

## 5. *Recite*

Siswa mengingat kembali informasi yang telah dipelajari dengan menyebutkan lagi pertanyaan serta jawaban yang telah disusun pada langkah-langkah sebelumnya.

## 6. *Review*

Pada langkah terakhir, siswa membaca kembali catatan yang telah dibuat serta mengulang kembali seluruh isi bacaan, dan bila perlu meninjau ulang seluruh pertanyaan dan jawaban secara singkat.

Menurut Agus Suprijono (2010, hlm. 103-105), langkah-langkah pada strategi PQ4R adalah sebagai berikut:

### 1. *PREVIEW*

Siswa menemukan ide-ide pokok yang dilakukan dengan membaca selintas dan cepat dari bahan bacaan. Bagian-bagian yang bisa dibaca misalnya bab pengantar, daftar isi, topik maupun sub-topik, judul dan sub-judul, atau ringkasan pada akhir suatu bab. Penelusuran ide pokok juga dapat dilakukan dengan membaca satu atau dua kalimat setiap halaman dengan cepat. Singkatnya, dengan langkah pertama ini siswa telah memiliki gambaran mengenai hal yang dipelajarinya.

### 2. *QUESTION*

Siswa merumuskan pertanyaan-pertanyaan untuk dirinya sendiri. Pertanyaan dapat dikembangkan dari yang sederhana menuju pertanyaan yang kompleks dengan menggunakan kata tanya (apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) yang selanjutnya dikembangkan ke arah pembentukan pengetahuan deklaratif, struktural dan prosedural.

### 3. *READ*

Setelah membuat pertanyaan, siswa membaca secara detail dari bahan bacaan yang dipelajarinya. Pada langkah ini, siswa diarahkan untuk mencari jawaban dari semua pertanyaan yang telah dibuatnya.

#### 4. REFLECT

Siswa mencoba memahami apa yang dibacanya dengan cara menghubungkan apa yang sudah dibacanya dengan hal-hal yang telah diketahui sebelumnya, mengaitkan sub-subtopik dalam teks dengan konsep-konsep serta mengaitkan bacaan yang telah dibacanya dengan kehidupan sehari-hari yang dihadapinya.

#### 5. RECITE

Siswa diminta untuk merumuskan serta menjelaskan konsep-konsep yang telah dipelajari dengan menggunakan kalimat yang mereka susun sendiri. Akan lebih baik jika langkah ini dilakukan bukan hanya secara lisan namun juga tulisan.

#### 6. REVIEW

Siswa membuat kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukannya.

Langkah-langkah penerapan strategi elaborasi tipe PQ4R yang dilakukan oleh guru dan siswa dipaparkan oleh Al-Tabany (2014, hlm 181-183) dalam bentuk tabel seperti berikut:

Tabel 2. 1

*Aktivitas Guru dan Siswa dalam Penerapan PQ4R*

<b>Langkah-langkah</b>	<b>Aktivitas Guru</b>	<b>Aktivitas Siswa</b>
Langkah 1: <i>Preview</i>	a. Memberikan bahan bacaan kepada siswa untuk dibaca. b. Menginformasikan kepada siswa bagaimana menentukan ide pokok/tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.	Membaca selintas dengan cepat untuk menemukan ide pokok/tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
Langkah 2: <i>Question</i>	a. Menginformasikan kepada siswa agar memerhatikan makna dari	a. Memerhatikan penjelasan guru.

	bacaan. b. Memberikan tugas kepada siswa untuk membuat pertanyaan dari ide pokok yang ditemukan dengan menggunakan kata tanya.	b. Membuat pertanyaan.
Langkah 3: <i>Read</i>	Memberikan tugas kepada siswa untuk membaca dan menanggapi/menjawab pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.	Membaca secara aktif sambil memberikan tanggapan terhadap apa yang telah dibaca dan menjawab pertanyaan yang dibuatnya.
Langkah 4: <i>Reflect</i>	Menyimulasikan/menginformasikan materi yang ada pada bahan bacaan.	Bukan hanya sekadar menghafal dan mengingat materi pelajaran, tetapi mencoba memecahkan masalah dari informasi yang diberikan oleh guru dengan pengetahuan yang telah diketahui melalui bahan bacaan.
Langkah 5: <i>Recite</i>	Meminta siswa untuk membuat inti sari dari seluruh pembahasan pelajaran yang dipelajari hari ini.	a. Menanyakan dan menjawab pertanyaan. b. Melihat catatan yang telah dibuat sebelumnya. c. Membuat inti sari dari seluruh pembahasan.
Langkah 6: <i>Review</i>	a. Menugaskan siswa membaca inti sari yang dibuatnya dari perincian ide pokok yang berada dalam pemikirannya. b. Meminta siswa membaca kembali bahan bacaan jika masih belum yakin dengan jawabannya.	a. Membaca inti sari yang telah dibuatnya. b. Membaca kembali bahan bacaan jika masih belum yakin dengan jawaban yang telah dibuatnya.

Sumber: (Al-Tabany, 2014, hlm. 181-183)

Berdasarkan pemaparan mengenai langkah-langkah strategi pembelajaran elaborasi tipe PQ4R di atas, maka peneliti menetapkan langkah-langkah pelaksanaan strategi PQ4R adalah sebagai berikut:

1. Guru menginstruksikan siswa untuk membaca secara sekilas;

2. Guru menginstruksikan siswa untuk membuat pertanyaan dari pembacaan yang dilakukan sebelumnya;
3. Guru menginstruksikan siswa untuk membaca bahan bacaan secara detail serta menjawab pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya;
4. Guru memberikan informasi dengan cara menyimulasikan bahan bacaan;
5. Guru menginstruksikan siswa untuk membuat inti sari secara tertulis mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan;
6. Guru menginstruksikan siswa untuk membaca kembali bahan bacaan serta inti sari yang telah dibuat dan melakukan tanya jawab dengan siswa untuk melakukan peninjauan materi yang dipelajari.

Van Brummelen (2006, hlm. 94) mengemukakan bahwa siswa memiliki pengetahuan serta pemahaman yang berbeda. Namun siswa dapat menggunakan pengetahuan yang dimiliki dari pengalamannya tersebut sebagai titik awal dalam melakukan pembelajaran. Melalui pertanyaan-pertanyaan, pengajaran dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dapat dikembangkan. Selain itu, guru dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk melihat dan mempelajari dunia ciptaan Tuhan secara pribadi. Guru juga dapat membuat kesimpulan atas wawasan tersebut pada bagian peristiwa dalam kehidupan.

Langkah-langkah dalam strategi PQ4R dapat memfasilitasi siswa dalam mengembangkan pengetahuan yang dimiliki melalui pengalamannya. Hal tersebut dikarenakan siswa dapat memiliki pendalaman atas pengetahuan



melalui pertanyaan-pertanyaan yang dibuat pada tahap *question*. Selain itu, siswa juga dapat melihat serta mempelajari dunia ciptaan Tuhan ketika mereka membaca dan memaknai materi bacaan pada tahap *read* sehingga siswa dapat belajar tentang kebesaran Tuhan secara pribadi. Pada tahap *reflect*, guru dapat membantu siswa dalam menerapkan kesimpulan serta memfasilitasi pengetahuan siswa. Siswa tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sama, oleh karena itu guru tidak bisa mengharapkan semua siswa memiliki latar belakang dari pengetahuan serta pengalaman yang sama (Van Brummelen, 2006, hlm. 94). Melalui strategi PQ4R, diharapkan pengetahuan siswa dapat dikembangkan sehingga siswa dapat mengenal Allah secara langsung melalui pengetahuan yang dimilikinya.

#### 2.2.4 Kekuatan & Kelemahan Strategi Pembelajaran Elaborasi Tipe PQ4R

Kekuatan dari penerapan strategi pembelajaran elaborasi tipe PQ4R antara lain: 1) mampu mengaktifkan pengetahuan awal siswa, 2) membantu siswa mengingat bacaan yang telah dibaca, 3) membantu siswa memahami suatu bacaan, 4) membantu siswa berpikir kritis, 5) meningkatkan konsentrasi siswa terhadap isi bacaan (Trianto, 2007, hlm. 156), 6) memudahkan siswa memberi keseluruhan ide yang ada ketika siswa menemukan ide pokok saat melakukan langkah *preview* (Al-Tabany, 2014, hlm. 179), 7) memperoleh informasi serta memahami bacaan ketika membaca, yang diterapkan pada tahap *read* (Adler & Van Doren, 2007, hlm. 9-10).

Adapun kelemahan dari PQ4R (*Preview Question Read Reflect Recite Review*) seperti: 1) tidak tetap diterapkan pada pengajaran pengetahuan yang bersifat prosedural seperti penggunaan rumus dalam pelajaran eksak, 2) sulit

diterapkan jika sarana penunjang seperti buku paket siswa tidak tersedia di sekolah, 3) tidak efektif dilaksanakan pada kelas dengan jumlah siswa terlalu besar karena bimbingan guru tidak maksimal terutama dalam merumuskan pernyataan (Trianto, 2007, hlm. 156).

## 2.3 Hasil Belajar

### 2.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2005, hlm. 22). McMillan dan Popham yang dikutip oleh Slavin (2009, hlm. 284), menyatakan bahwa hasil belajar merupakan pengukuran kinerja siswa dalam bidang akademis maupun bidang lain. Rasyidin & Mansur (2009, hlm. 3) menambahkan bahwa hasil belajar merupakan proses pengumpulan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar seseorang. Hasil belajar juga dapat memberikan gambaran (berupa angka) yang tepat mengenai proses belajar dari setiap siswa (Djamarah & Zain, 2002, hlm. 59). Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan salah satu komponen belajar mengajar yang berupa informasi mengenai kinerja seseorang setelah melalui proses belajar.

Hasil belajar dapat merepresentasikan tanggung jawab seseorang setelah melalui proses belajar karena Cronbach (dalam Suryabrata, 2006, hlm. 231) memaparkan bahwa belajar merupakan perubahan yang tampak akibat sesuatu yang dialami. Perubahan yang bersifat positif dalam proses belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar yang baik yang diperolehnya dan hal

tersebut merupakan tanggung jawab yang seharusnya siswa berikan kepada Allah.

Keunikan manusia berpusat pada fakta bahwa Tuhan menghususkan manusia saat penciptaan sebagai satu-satunya makhluk penghuni bumi yang memiliki tanggung jawab secara wajib (Knight, 2009, hlm. 247). Siswa akan terus memiliki tanggung jawab meskipun ketika mereka telah menyelesaikan pendidikannya. Proses tanggung jawab yang ditunjukkan dalam hasil belajar merupakan latihan bagi siswa dalam menyelesaikan tanggung jawab dalam lingkup yang kecil di dunia pendidikan. Matius 25:21 yang membahas mengenai sebuah tanggung jawab mengatakan “.... engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar....” Van Dyk (2013, hlm. 31-32) menambahkan bahwa tujuan tertinggi dari sebuah pendidikan Kristen adalah memperlengkapi siswa bagi pekerjaan pelayanan dan tugas guru Kristenlah untuk menjalankan tujuan tersebut dengan cara memperlakukan akademik sebagai salah satu dari cara dalam memperlengkapi siswa bagi pelayanan. Jadi, hasil belajar merupakan sarana untuk melatih tanggung jawab siswa dalam perkara kecil sehingga Allah berkenan untuk memberikan tanggung jawab dalam perkara yang lebih besar.

### 2.3.2 Ranah Dalam Hasil Belajar Siswa

Benjamin Bloom (dalam Sudjana, 2005, hlm. 22) membagi hasil belajar dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Pendapat Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001, dikutip oleh Siregar & Nara (2010, hlm. 8-12)

yang menyatakan bahwa domain pada hasil belajar adalah (1) kawasan kognitif yang memiliki enam jenjang tujuan belajar, yakni mengingat, mengerti, memakai atau mengaplikasi, menganalisis, menilai dan mencipta; (2) kawasan afektif yang memiliki lima jenjang tujuan belajar, yakni penerimaan, pemberian respons, pemberian nilai atau penghargaan, pengorganisasian serta karakterisasi; (3) kawasan psikomotor yang memiliki lima jenjang tujuan belajar, yakni meniru, menerapkan, memantapkan, merangkai dan naturalisasi.

Tung (2015, hlm. 306-308) juga mengutip pendapat Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001 mengenai ranah dalam hasil belajar yakni (1) domain kognitif, yang terdiri dari enam tujuan belajar yaitu *remember, understanding, apply, analyze, evaluate* dan *create*; (2) domain afeksi, yang terdiri dari lima tujuan belajar yaitu *receiving, responding, valuing, organizing* dan *characterizing*; (3) domain psikomotor, yang terdiri dari lima tujuan belajar yaitu peniruan, penggunaan, ketepatan, perangkaian serta naturalisasi.

### 2.3.3 Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif

Pada hasil belajar dalam ranah kognitif, terdapat enam jenjang kategori tujuan belajar, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi dan menciptakan (Bloom, 2001, hlm. 4). Pada buku yang sama, Bloom juga memaparkan bahwa jenjang kategori pengetahuan (C1) tahap kognitif siswa mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan jangka panjang. Kategori pemahaman (C2) merupakan tahap kognitif siswa untuk mengonstruksi makna dari pesan-pesan instruksional, termasuk komunikasi

lisan, tulisan dan grafik. Jenjang kategori selanjutnya adalah aplikasi (C3) yang melaksanakan atau menggunakan proses dalam situasi tertentu. Kategori analisis (C4) merupakan kategori keempat dalam jenjang kategori Taksonomi Bloom ranah kognitif, yang merupakan usaha memecah materi menjadi bagian-bagian konsituen dan menentukan hubungan antara satu bagian dengan bagian lain dan dengan struktur atau maksud keseluruhan. Jenjang kategori selanjutnya adalah evaluasi (C5) yang adalah membuat *judgement* atau penilaian berdasarkan kriteria atau standar. Jenjang terakhir dalam ranah kognitif adalah mencipta (C6), yakni mengambil bagian bersama dalam suatu bentuk koherensi dan fungsional keseluruhan, serta mengorganisasikan ulang ke dalam sebuah rumusan atau struktur yang baru.

Pendapat Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001 (Siregar & Nara, 2010, hlm. 9) juga memiliki enam jenjang kategori yang adalah: (1) Mengingat (C1), yakni mengingatkan ingatan atas materi yang disajikan dalam bentuk yang sama seperti yang diajarkan; (2) Mengerti (C2), yakni mampu membangun arti dari pesan pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tulisan atau grafis; (3) Memakai atau mengaplikasikan (C3), yakni menggunakan prosedur untuk mengerjakan latihan maupun memecahkan masalah; (4) Menganalisis (C4), yakni memecah bahan-bahan ke dalam unsur-unsur pokoknya dan menentukan bagaimana bagian-bagian dapat saling berhubungan satu sama lain dan kepada seluruh struktur; (5) Menilai atau mengevaluasi (C5), yakni membuat pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar tertentu serta (6) Mencipta (C6), yakni membuat satu produk yang baru dengan mengatur kembali unsur-

unsur atau bagian-bagian ke dalam satu pola atau struktur yang belum pernah ada sebelumnya.

Jacobsen, Eggen dan Kauchak (2009, hlm. 30-36 dan 94-96) juga mengutip pernyataan Bloom mengenai ranah belajar kognitif yang memiliki enam jenjang yakni (1) Mengingat, yang melibatkan setiap siswa pada aktivitas mengingat atau mengenai materi yang dipelajari sebelumnya; (2) Memahami, yang merupakan sebuah tahapan yang mengharuskan siswa untuk menunjukkan pemahamannya yang tidak hanya sekedar mengingat; (3) Mengaplikasikan, merupakan tahapan yang mengharuskan siswa menggunakan informasi yang dimiliki untuk melakukan pemecahan masalah dengan prosedur-prosedur tertentu; (4) Menganalisis, yang berarti memecah-mecahkan materi menjadi bagian yang kecil dan mulai menentukan hubungan dari setiap bagian dengan struktur yang menyeluruh; (5) Evaluasi, merupakan membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar yang telah ditentukan sebelumnya; (6) Mencipta, yang merupakan sebuah proses menyusun elemen secara keseluruhan sehingga menjadi sesuatu yang memiliki nilai fungsional.

Tampubolon (2014, hlm 35) mengemukakan bahwa keberhasilan dari hasil belajar kognitif adalah minimal 75% dari jumlah siswa memperoleh nilai yang mencapai KKM (73) dan peneliti menetapkan hal tersebut sebagai keberhasilan penelitian.

#### 2.3.3.1 Tes Hasil Belajar Kognitif

Tes hasil belajar adalah butir tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dikembangkan dan disesuaikan dengan jenjang

kemampuan kognitif (Trianto, 2010, hlm. 235-236). Jenjang kemampuan kognitif yang digunakan pada tes dalam penelitian ini adalah jenjang C2 (memahami) dan C3 (mengaplikasikan). Sudjana (2010, hlm. 25) berpendapat bahwa tes pada jenjang kognitif C2 merupakan tes dengan mengungkapkan sesuatu menggunakan bahasa sendiri dan simbol tertentu yang termasuk dalam pemahaman terjemahan dan menghubungkan antar-unsur dari keseluruhan pesan suatu karangan yang termasuk dalam pemahaman penafsiran. Alasan peneliti memilih ranah kognitif C2 dalam penelitian adalah karena 11 IPS SMA NCR sudah memasuki tahap operasi formal pada perkembangan kognitifnya yang berarti mereka sudah memiliki kecepatan pengolahan informasi yang lebih baik dari masa sebelumnya meskipun cara berpikirnya masih kurang matang. Selain itu, tingkatan ranah kognitif C3 lebih tinggi dari C2 sehingga siswa bukan hanya sekedar mengucapkan kembali informasi dengan bahasa sendiri namun juga menentukan penggunaan informasi untuk memecahkan suatu permasalahan (Jacobson, Eggen dan Kauchack, 2009, hlm. 94-95). Alasan peneliti memilih ranah kognitif C3 dalam penelitian adalah karena mereka sudah dapat menyusun rencana untuk memecahkan masalah secara sistematis dan mengujinya, mereka sudah mampu menyelesaikan masalah yang abstrak dengan penalaran yang logis (Piaget dalam Tung, 2015, hlm. 44).

Tes yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tes tulisan objektif benar-salah dan esai. Sanjaya (2008, hlm. 240)

mengemukakan bahwa tes objektif benar-salah adalah bentuk tes yang mengharapkan siswa memilih jawaban yang sudah ditentukan, yaitu benar atau salah. Tes esai merupakan bentuk tes dengan cara siswa menjawab pertanyaan secara terbuka yaitu menjelaskan atau menguraikan melalui kalimat yang disusunnya sendiri (Sanjaya, 2008, hlm. 239-240). Indikator dari hasil belajar ranah kognitif tahap C2 dan C3 dalam penelitian ini dibuat berdasarkan Kompetensi Dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KD KTSP) yaitu mampu menentukan jawaban yang tepat dari materi yang dipelajari, mampu memberi arti, memberi contoh dan membedakan, menentukan fungsi, menjelaskan, serta mengemukakan pendapat.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan hasil belajar. Beberapa faktor yang dimaksud adalah tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran, alat dan bahan evaluasi serta suasana evaluasi (Djamarah & Zain, 2002, hlm. 123). Sedangkan masalah lupa dan kejenuhan dalam belajar merupakan hal-hal yang dapat menjadi faktor kegagalan dalam hasil belajar (Makmun, 2005, hlm. 168-169).

#### 2.4 Perkembangan Kognitif Remaja

Perkembangan kognitif pada usia remaja menurut Piaget (1966) yang dikutip oleh Tung (2015, hlm. 44), sudah memasuki tahap operasi formal yang bersifat abstrak, logis dan idealistis. Mereka sudah dapat menyusun rencana untuk memecahkan masalah secara sistematis dan mengujinya, mereka sudah mampu menyelesaikan masalah yang abstrak dengan penalaran yang logis. Papalia dan Feldman (2014, hlm. 24) juga mengutip pernyataan Piaget mengenai



perkembangan kognitif pada remaja yang menyatakan bahwa pada usia remaja, seseorang sudah mampu membuat penalaran abstrak dan memiliki kecepatan pengolahan informasi yang meningkat dari masa sebelumnya meskipun beberapa cara berpikir mereka masih kurang matang. Pada kemampuan kognitifnya, seorang remaja telah sanggup berpikir secara abstrak, karena tahapan ini telah masuk pada tahap oprasional formal yang mengakibatkan remaja menyelesaikan masalah melalui penggunaan eksperimentasi sistematis yakni dengan melakukan percobaan-percobaan dengan langkah-langkah pengerjaan yang sistematis (Slavin, 2008, hal. 46).

## 2.5 Hubungan PQ4R dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa

Penggunaan strategi dalam pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki permasalahan yang terjadi di dalam proses pembelajaran. Termasuk penggunaan strategi PQ4R yang digunakan peneliti untuk memperbaiki masalah hasil belajar kognitif siswa. Pemilihan strategi PQ4R oleh peneliti dikarenakan adanya keterkaitan dengan hasil belajar. Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan hasil belajar adalah kemampuan mengingat materi pembelajaran dalam proses belajar (Makmun, 2005, hlm. 168-189). Siswa menerima informasi dengan panca indera yang dimilikinya pada saat proses belajar dalam *sensory memory* dan akan tertahan secara sekilas bahkan akan cepat hilang jika informasi yang diterima dianggap tidak memiliki makna. Informasi yang memilki makna akan diingat dan diberi perhatian (*attention*) yang seterusnya dipindahkan dari *sensory memory* menuju daya ingat kerja (*short term memory* dan *long term memory*). Informasi bermakna yang diterapkan pengulangan serta penarikan kembali akan dipindahkan ke daya ingat jangka panjang atau *long term memory*

(Slavin, 2008, hlm. 219-220). Paparan tersebut jelas sekali memiliki keterkaitan dengan tujuan strategi PQ4R yaitu membantu siswa memindahkan informasi dari daya ingat jangka pendek ke daya ingat jangka panjang.

Selain itu, langkah-langkah pada strategi PQ4R dapat mendukung perbaikan pada hasil belajar siswa pada ranah kognitif. Djamarah dan Zain (2002, hlm. 121) mengutarakan bahwa hasil belajar akan diperoleh dengan baik jika siswa menguasai materi pembelajaran yang dipelajari. Soedarso (2001, hlm. 63) mengemukakan bahwa ketika membuat pertanyaan (tahap *question*) dan menjawab pertanyaan saat membaca (tahap *read*), tidak menutup kemungkinan untuk menimbulkan pertanyaan yang lebih mendalam, sehingga dengan demikian akan memacu siswa untuk membaca lebih aktif dan lebih mudah menangkap ide pokok pada teks bacaan. Bukan hanya itu saja, pada tahap terakhir strategi ini, yakni *review*, dapat membantu daya ingat dan memperjelas pemahaman serta untuk mendapatkan hal-hal penting yang mungkin terlewat (Soedarso, 2001, hlm. 64). Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa strategi elaborasi tipe PQ4R dapat membuat siswa lebih menguasai materi pelajaran dengan lebih baik yang memengaruhi hasil belajar yang diperolehnya.